**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

Standar akuntansi adalah format penyusunan atau suatu metode yang baku dalam penyajian informasi laporan keuangan suatu kegiatan usaha. standar akuntansi merupakan pedoman umum penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi tertentu yang dikeluarkan oleh badan lembaga yang berwenang. Biasanya berisi tentang transaksi apa saja yang harus di catat, bagaimana cara mencatat transaksi tersebut dan penyajiannya terhadap laporan keuangan. Terdapat 4 standar akuntansi yang berlaku diindonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan(SAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK-Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).

SAK-ETAP yaitu standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia(IAI) yang bertujuan untuk memudahkan usaha kecil atau menengah atau entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntanbilitas publik yang signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal seperti kreditur untuk mampu membuat pelaporan keuangannya sendiri sehingga lebih mudah dalam implemetasinya tetapi tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro,kecil dan menengah kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000( lima puluh juta rupiah ) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersh lebih dari Rp 50.000.000( lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp 500.000.000 ( lima ratus juta rupiah ) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Kriteria usaha menengah :

1. Memiliki kekayaan bersh lebih dari Rp 500.000.000 ( lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 10.000.000 ( sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (Dua milyar lima ratus juta rupiah )sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Berdasarkan uraian standar akuntansi yang berlaku diindonesia, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. dengan demikian perusahaan termasuk dalam kriteria usaha kecil menengah yang seharusnya menerapkan standar akuntansi keuangan tanpa entitas publik (SAK-ETAP) sebagai pedoman untuk perusahaan.

**2.1 Pengertian Aset Tetap**

Menurut Baridwan (2011:271), Aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relative permanen (dapat digunkan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama) yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi”, sedangkan menurut Rudianto (2012:256) “Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”

Menurut IAI, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (2015:49) “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk sewakan n kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode” sedangkan menurut Hery (2016:148), “Aktiva tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*uselful life*) yang panjang”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat dinyatakan bahwa Aset Tetap merupakan harta berwujud yang secara fisik dapat dilihat dan memiliki nilai serta masa manfaat lebh dari 1 tahun yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan selama bertahun-tahun.

**2.2 Kriteria Aset Tetap**

Setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu sama lain. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama pula, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda.

 Menurut Rudianto (2012:257), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap

 Sedangkan menurut Warren (2015:495) suatu aset tergolong sebagai aset

tetap jika memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kiteria aset tetap memiliki beberapa karakteristik diantaranya mempunyai wujud fisik, tidak diajukan untuk dijual kembali, memiliki nilai yang material dan cukup signifikan, memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun, serta ase dapat digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.

**2.3 Pengelompokan Aset tetap**

Aset tetap yang ada di perusahaan bermacam-macam seperti bangunan, tanah, kendaraan, dan peralatan. Aset tetap berwujud umumnya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi) dan dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.

Pengelompokan aset tetap menurut Baridwan (2010:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.

2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis 11 maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Berdasarkan teori diatas, aset tetap dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu aset tetap yang umurnya terbatas,aset tetap yang umurnya tidak terbatas,dan aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis

**2.4 Faktor-faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan**

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, Menurut Rudianto (2012:260) ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode. Faktor-faktor itu adalah :

1. Harga Perolehan

Harga perolehan yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

1. Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa atau residu adalah taksiran harga jual aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aktiva tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

1. Taksiran Umur Kegunaan

Taksiran unur kegunaan adalah taksiran manfaat dari aktiva tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi dan satuan jam kerja.”

Sedangkan menurut Hery (2016:170), untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan:

1. Nilai perolehan aset (*asset cost*)

2. Nilai residu atau nilai sisa (*residual orsalvage value*)

3. Umur ekonomis (*econimic life*)

4. Pola pemakaian *(pattern of use*)

Menurut Warren (2015:500) terdapat tiga faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode. Tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya awal aset tetap
2. Masa manfaat yang diharapkan
3. Estimasi nilai pada akhir masa manfaatnya. Faktor yang ketiga disebut nilai sisa

Berdasarkan teori diatas bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi beban penyusutan aset tetap. namun, yang biasanya menentukan penyusutan suatu aset tetap yaitu harga perolehan, umur ekonomis serta estimasi nilai manfaat dari ekonomi tersebut karena setiap perusahaan akan berbeda-beda dalam menentukan harga perolehan, taksiran umur ekonomis dan taksiran nilai sisa suatu aset.

**2.5 Perlakuan Aset Tetap**

Berdasarkan Kegiatan perusahaan untuk mendapatkan aset tetap yang dikenal dengan cara atau proses mendapatkan aset tetap, dimulai sejak pembelian aset, pengangkutan aset, pemasangan aset sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Martani (2012:272), perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi

1. Saat perolehan aset tetap
2. Metode penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

**2.5.1 Saat Perolehan Aset tetap**

Ketika aset diperoleh, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar aset tersebut sesuai dengan faktur, dan juga untuk membayar beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di laporan posisi keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya.

Menurut Martani (2012:272) cara memperoleh suatu aset tetap yang memenuhi klasifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini :

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain-lain
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset kelokasi lain dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset

Menurut Hery (2016:148) harga perolehan yaitu: Meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap dipakai. Sebagai contoh mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Sedangkan biaya perolehan aset tetap menurut SAK ETAP (2015:15.7) meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan, dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Adapun cara untuk memperoleh aset tetap menurut Rudianto (2012:259) antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain lain.

2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya

Sedangkan menurut Dwi martani (2012:278) cara-cara perolehan aset tetap adalah adalah sebagai berikut:

1. Nilai wajar Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat 13 diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan  | Ref | Debit | Kredit |
|  | Tanah |  | Rp xxx |  |
|  | Bangunan  |  | Rp xxx |  |
|  | Mesin |  | Rp xxx |  |
|  |  Kas |  |  | Rp xxx |

1. Pertukaran memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran memili substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkandan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

 Maka jurnalnya yaitu:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan  | Ref | Debit | Kredit |
|  | Tanah |  | Rp xxx |  |
|  | Bangunan  |  | Rp xxx |  |
|  | Mesin |  | Rp xxx |  |
|  |  Kas |  |  | Rp xxx |

1. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya yaitu:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan  | Ref | Debit | Kredit |
|  | Kas |  | Rp xxx |  |
|  | Mobil Y |  | Rp xxx |  |
|  | Akm penyusutan mobil x |  | Rp xxx |  |
|  |  Mobil x |  |  | Rp xxx |

**2.5.2 Saat Penggunaan Aset tetap**

Semua jenis aktiva tetap, kecuali tanah apabila dipakai secara terus menerus maka akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa dan pendapatan, hal ini disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi. Berdasakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) (2009:15.20) bahwa “Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen” dengan adanya penurunan jasa yang diberikan oleh aset itu, maka perolehan aset tetap harus dipindahkan keperkiraan biaya secara sistematis sesuai dengan masa manfaat atau umur ekonomisnya. Biaya ini disebut dengan biaya penyusutan.

Menurut Baridwan (2010:306) “Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional” selain itu, Pengertian penyusutan menurut Rudianto (2012:260), “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Ketepatan dalam memilih metode penyusutan untuk aset tetap juga harus diperhatikan.

Ketepatan dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan dalam setiap periode akuntansi. Metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan menurut Baridwan (2010:308) yaitu:

1. Metode garis lurus (straight line method)

2. Metode jam jasa (service hours method)

3. Metode hasil produksi (productive output method)

4. Metode beban berkurang (reducing charge method):

Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode jumlah angka tahun (sum of years digits method)

b. Metode saldo menurun (declining balance method)

c. Metode saldo menurun ganda (double declining balance method)

d. Metode tarif menurun (declining rate on cost method)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Baridwan (2010:38) yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$Penyusutan=\frac{HP-NS}{N}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

 N = Taksiran Umur Manfaat

1. Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$Penyusutan=\frac{HP-NS}{N}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Jam Jasa

1. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$Penyusutan =\frac{HP-NS}{N}$$

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Hasil Produksi

1. Beban berkurang (*reducing charge method*)

Beban penyusutan tahun pertama dengan menggunakan metode ini akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

1. Metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*) Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aset tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Jumlah angka tahun =\frac{N(N+1)}{2}$$

Keterangan :

N = Taksiran Umur Manfaat

1. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset karena nilai buku aset setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutan tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Penyusutan =HP X Tarif Penyusutan$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

1. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*) dalam metode ini, beban penyusutan setiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.
2. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Metode ini menggunakan tarif persentase yang selalu menurun, tarif persentase ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif persentase setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif tarif persentasenya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

 Menurut Martani (2012:285) setiap bagian dari aset tetap yang memiliki nilai perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.entitas harus mengestimasi nilai residu dan umur manfaat dari aset tetap untuk menentukan besaran penyusutan tiap periode. Umur manfaat adalah:

1. Suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan, jika aset tersebut mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.

Terdapat beberapa alternatif metode penyusutan, yaitu :

1. Metode garis lurus
2. Metode saldo menurun
3. Metode jumlah unit

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15:20), “Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan,misalnya aset berada dilokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya.penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau digunakan penggunaan efektifnya,kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Namun dalam metode penyusutan berdasar penggunaan (*usage method of depreciation)* beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi”.

**2.5.3 Saat Penghentian Aset Tetap**

 Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan perusahaan,akan habis masa manfaat ekonomisnya atau berkurangnya manfaat ekonomis aset itu secara terus menerus. Sehingga suatu saat aset tersebut akan dihentikan atau bahkan dihapuskan dari pembukuan perusahaan, pada saat penghapusan atau penghentian aset tetap harus dipertimbangkan oleh perusahaan adalah aset lama yang dinyatakan rusak dan tidak dapat digunakan lagi, sehingga tidak dapat mendukung kegiatan perusahaan

 Menurut Martani (2012:287) jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunann atau pelepasannya

Laba rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laba rugi komrehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

 Menurut Warren (2014:507) pelepasan aset tetap yang tidak digunakan lagi dapat dilakukan dengan cara:

1. Membuang aset tetap

Jika aset tetap tidak berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang. Sebagai contoh asumsikan jika aset tetap yang sudah disusutkan sepenuhnya dan tidak punya nilai sisa akan dibuang. Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aset menghilangkan aset yang bersangkutan dan akumulasi penyusutan terkait buku besar

Jurnal pada saat penghapusan peralatan yang dibuang

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan | Ref | Debit | Kredit |
|  | Akm.peny peralatan |  | Rp xxx |  |
|  |  Peralatan |  |  | Rp xxx |

Jurnal untuk mencatat penyusutan berjalan untuk peralatan yang dibuang

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan | Ref | Debit | Kredit |
|  | Beban peny-peralatan |  | Rp xxx |  |
|  |  Akm peny-peralatan |  |  | Rp xxx |

Jurnal untuk mencatat penghapusan peralatan yang dibuang:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan | Ref | Debit | Kredit |
|  | Akm peny peralatan |  | Rp xxx |  |
|  | Rugi atas pelepasan aset tetap |  | Rp xxx |  |
|  |  Peralatan |  |  | Rp xxx |

1. Menjual aset tetap

Ayat jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap sama dengan ayat jurnal dalam contoh pembuangan aset. Perbedaannya adalah kas yang diterima juga harus dicatat. Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset,transaksi tersebut menghasilkan keuntungan. Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat kerugian.

Jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap sebesar nilai buku tidak ada laba/rugi yaitu:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan | Ref | Debit | Kredit |
|  | Kas |  | Rp xxx |  |
|  | Akm peny-peralatan  |  | Rp xxx |  |
|  |  Peralatan |  |  | Rp xxx |

Jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap dibawah nilai buku yaitu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan | Ref | Debit | Kredit |
|  | Kas |  | Rp xxx |  |
|  | Akm peny-peralatan  |  | Rp xxx |  |
|  | Rugi atas pelepasan aset  |  |  | Rp xxx |
|  |  Peralatan |  |  |  |

Jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap diatas nilai buku yaitu :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tanggal | Keterangan | Ref | Debit | Kredit |
|  | Kas |  | Rp xxx |  |
|  | Akm peny-peralatan  |  | Rp xxx |  |
|  |  Peralatan |  |  | Rp xxx |
|  |  Laba atas pelepasan  Aset  |  |  | Rp xxx |

**2.5.4 Saat pengungkapan aset tetap**

Pengungkapan aset tetap menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.31) adalah sebagai berikut:

Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
5. Rekonsilisasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
6. Penambahan
7. Pelepasan
8. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
9. Penyusutan

**2.5.5 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan**

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap diperusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan.penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari harga perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian aktiva tetap akan sangat mempengaruhi penyajian dalam laporan keuanga terutama dalam laporan keuangan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK ETAP 2013:2.34) “Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aset tetap menurut Dwi Martani (2012 : 290) : “Aset tetap disajikan di neraca (laporan perubahan ekuitas) di bagian aset tidak lancar”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset tetap di neraca harus disajikan berdasarkan nilai perolehan berserta akumulasi penyusutan dan aset tetap tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.